

Efikasi Diri dan Gaya Komunikasi terhadap Efektivitas Pembelajaran: Peran Mediasi Pamong Belajar di SKB Jawa Timur

Ratih Pratidinata, Umi Dayati, Lasi Purwito

Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: ratih.pratidinata.2301418@students.um.ac.id

Keywords

Self-efficacy
Communication style
Role of pamong belajar
Learning effectiveness

Abstract

This study aims to examine the influence of tutor self-efficacy and communication style on learning effectiveness, mediated by the role of pamong belajar across SKBs in East Java. The research involved a sample of 110 tutors who were selected using a multistage random sampling technique, with primary data collected through questionnaire responses. Validity was tested using the content and construct validity, and reliability was assessed using Cronbach's alpha. Data were analyzed using path analysis, preceded by classical assumption tests including normality, multicollinearity, and heteroscedasticity tests. The findings indicate that self-efficacy has a direct effect on learning effectiveness of 0.212 and an indirect effect through the role of pamong belajar of 0.145. Communication style has a direct effect on learning effectiveness of 0.436 and an indirect effect through pamong belajar of 0.124. Both mediation effects are statistically significant, suggesting that pamong belajar functions as a partial mediator that strengthens the influence of tutors' self-efficacy and communication style on learning effectiveness.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri dan gaya komunikasi tutor terhadap efektivitas pembelajaran melalui mediasi peran pamong belajar di SKB se Jawa Timur. Dalam penelitian ini mengambil sampel sebanyak 110 tutor dengan teknik multistage random sampling dengan jenis data yang digunakan adalah jawaban kuesioner dari tutor di SKB se Jawa Timur. Uji validitas dilakukan dengan teknik content and construct validity dan untuk uji reliabilitas menggunakan cronbach alpha. Analisis data menggunakan analisis jalur (path analysis) yang diawali dengan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan variabel efikasi diri berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 0.212 dan secara tidak langsung melalui peran pamong belajar sebesar 0.145. Sedangkan variabel gaya komunikasi berpengaruh secara langsung terhadap efektivitas pembelajaran sebesar 0.436 dan secara tidak langsung melalui peran pamong belajar sebesar 0.124. Kedua pengaruh mediasi ini signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa peran pamong belajar berfungsi sebagai mediator parsial yang memperkuat pengaruh efikasi diri dan gaya komunikasi tutor terhadap efektivitas pembelajaran.

1. Pendahuluan

Pendidikan nonformal sering disebut sebagai pelengkap dan pengganti yang dapat menjadi pilihan bagi peserta didik yang tidak bisa dilayani di pendidikan formal dengan berbagai alasan. Ahmad et al. (2022) menyebutkan bahwa pendidikan nonformal memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan masyarakat. Siswanto dalam Rinaldi & Susilo (2022) juga menambahkan bahwa pendidikan nonformal sebagai layanan pendidikan alternatif dari pendidikan formal yang bermanfaat dalam mendukung pendidikan seumur hidup. Beragam bentuk satuan pendidikan nonformal mencakup antara lain lembaga kursus dan pelatihan, satuan pendidikan anak usia dini, serta satuan pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Keberadaan SKB dalam keseluruhan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempunyai peran yang penting, khususnya untuk program pendidikan kesetaraan yang diakui sebagai salah satu media untuk meningkatkan angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Menurut Sabrina et al. (2022), kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah untuk peningkatan angka rata-rata lama sekolah salah satunya adalah dengan mendorong masyarakat untuk mengikuti pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal seperti SKB. Peran strategis pendidikan kesetaraan adalah untuk mengurangi kesenjangan pendidikan dan meningkatkan

kualitas sumber daya manusia (Karnain et al., 2025). Mengingat pentingnya SKB, maka keberadaannya harus didukung oleh sumber daya manusia yang mumpuni agar mampu mencapai tujuan lembaga. Salah satu sumber daya manusia yang memiliki peran sentral di lingkup SKB adalah pamong belajar. Berdasarkan Permenpan dan RB Nomor 15 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya, Pasal 1 butir (2): "Pamong belajar adalah pendidik dengan tugas utama melakukan kegiatan belajar mengajar, pengkajian program, dan pengembangan model Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) pada Unit Pelaksana Teknis (UPT) / Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dan satuan PNFI". Selain pamong belajar, sumber daya manusia yang juga berperan penting di SKB adalah tutor. Tutor merupakan tenaga pendidik non-ASN yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang relatif serupa dengan pamong belajar, khususnya dalam pelaksanaan program pendidikan kesetaraan. Peran tutor sangat signifikan dalam mendukung proses pembelajaran. Berikut adalah data sebaran SKB di seluruh Jawa Timur. Data SKB di Provinsi Jawa Timur disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Jawa Timur

No	Nama Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)	Akreditasi	Jumlah Pamong Belajar	Jumlah Tutor
1	SKB Bondowoso	B	13	25
2	SKB Gresik	A	5	9
3	SKB Gudo Jombang	A	11	26
4	SKB Kab. Malang	A	5	12
5	SKB Kota Kediri	B	4	23
6	SKB Kota Malang	A	4	12
7	SKB Magetan	B	12	2
8	SKB Mojoagung	A	4	24
9	SKB Mojokerto	A	7	5
10	SKB Nganjuk	A	7	9
11	SKB Pacitan	A	2	15
12	SKB Ponorogo	A	11	26
13	SKB Probolinggo	B	5	32
14	SKB Sidoarjo	B	2	23
15	SKB Situbondo	B	2	14
16	SKB Sumenep	B	3	8
17	SKB Surabaya	B	3	10
18	SKB Trenggalek	A	10	14
19	SKB Banyuwangi	-	0	10
Jumlah			110	299

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2020) menyebutkan bahwa setiap SKB membutuhkan 35 orang pamong belajar. Namun berdasarkan tabel di atas, jumlah pamong belajar yang ada masih jauh dari ideal dimana terlihat bahwa sebagian besar SKB di Jawa Timur memiliki jumlah pamong belajar yang berbanding terbalik dengan jumlah tutornya. Kondisi idealnya, keberhasilan penyelenggaraan program di SKB dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor manusia dalam pengertian pamong belajar dan tutor, fasilitas/sarana dan prasarana, pendanaan dan daya dukung lingkungan serta pengelolaan/manajemen setiap penyelenggaraan kegiatan (Yani, 2020). Sehingga dengan keterbatasan jumlah pamong belajar, berdampak pada perluasan beban kerja tutor. Sehingga tugas tutor tidak hanya terbatas pada aspek pedagogis, tetapi juga mencakup tanggung jawab administratif seperti pengelolaan keuangan dan entri data pada sistem Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

Meskipun terdapat kesamaan fungsi antara pamong belajar dan tutor dalam aspek pembelajaran, peran pamong belajar sebagai ASN mencakup tanggung jawab tambahan, yaitu berfungsi sebagai motivator dan pembimbing bagi tutor di lingkungan SKB, sehingga turut berperan dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program pendidikan nonformal. Motivasi yang diberikan bagi tutor sangat penting mengingat adanya penambahan beban kerja bagi tutor. Motivasi dan arahan dari pamong belajar diyakini mampu meningkatkan efikasi diri dalam mengajar dan menyelesaikan tugas. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, memiliki kemauan untuk mencoba, serta mampu bertahan lebih lama dalam menghadapi tantangan dibandingkan mereka yang kurang yakin terhadap kemampuannya sendiri. Luthans,

sebagaimana dikutip oleh Basito (2018), menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengarahkan motivasi, mengelola sumber daya kognitif, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tertentu secara efektif dalam situasi yang spesifik. Semakin tinggi efikasi diri dalam diri seorang tutor, maka tingkat keberhasilan pekerjaannya akan semakin tinggi baik dalam mengajar ataupun dalam mengerjakan tugas tambahan yang lain.

Selain efikasi diri, gaya komunikasi seorang tutor juga diperlukan ketika bekerja di SKB khususnya dalam pendidikan kesetaraan sendiri yang memiliki peserta didik dari berbagai macam usia dan latar belakang. Ketika tutor mengajar, perlu adanya komunikasi yang jelas antara tutor (komunikator) dengan peserta didik (komunikan). Sehingga terpadu dua kegiatan yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan dimana peserta didik dapat sukses dalam tugas belajarnya, begitu pula tutor dapat berhasil mengajar dan mendidik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sawir (2023) mengemukakan bahwa gaya komunikasi tutor, yang dalam konteks ini berperan sebagai pendidik, mencerminkan kemampuan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan empatik kepada peserta didik, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Selain itu, tutor perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai karakteristik peserta didik dewasa, termasuk kebutuhan mereka akan fleksibilitas dalam proses belajar serta metode penyampaian materi yang efektif agar mudah dipahami oleh peserta didik yang memiliki latar belakang dan pengalaman hidup yang beragam (Sukmana et al., 2025). Kemampuan komunikasi yang baik ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian hasil belajar, termasuk perolehan nilai yang lebih baik pada mata pelajaran yang diikuti. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri dan gaya komunikasi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2022) mengungkapkan bahwa efikasi diri berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar siswa, yang pada akhirnya berdampak pada efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan efikasi diri peserta didik sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan capaian akademik mereka. Penelitian lain oleh Dewi (2019) menunjukkan bahwa komunikasi merupakan elemen kunci dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dalam hal ini tutor dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik dalam mendampingi peserta didik. Hasil ini menyoroti bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun interaksi yang efektif dengan peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Afriani (2022) yang menyimpulkan bahwa gaya komunikasi guru dalam pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Tingginya tingkat efikasi diri dan kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh tutor, ditambah dengan peran dukungan dari pamong belajar, diyakini dapat semakin mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran dalam program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). Salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas layanan pembelajaran adalah melalui peningkatan kinerja tutor. Oleh karena itu, dalam upaya mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu, tutor dituntut untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Konsekuensinya, setiap tutor di lingkungan SKB perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya orientasi pada kepuasan peserta didik sebagai bagian dari pendekatan pelayanan berbasis pelanggan. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya akan dirasakan oleh pemangku kepentingan (stakeholder), tetapi juga oleh peserta didik sebagai penerima langsung manfaat layanan pendidikan di SKB.

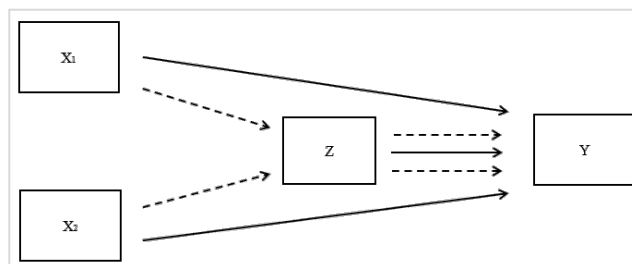
Dengan mempertimbangkan interaksi antara efikasi diri, gaya komunikasi tutor, dan peran pamong belajar, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana ketiga aspek tersebut mempengaruhi efektivitas pembelajaran di SKB. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menguji hubungan antara efikasi diri, gaya komunikasi, dan efektivitas pembelajaran, dengan pamong belajar sebagai variabel *intervening*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji pengaruh antar variabel secara statistik. Menurut Creswell (2008), penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis dalam bidang pendidikan yang mencakup penentuan variabel yang akan diteliti, penyusunan pertanyaan penelitian yang terfokus, pengumpulan data terukur dari responden, analisis data menggunakan teknik statistik, serta pelaksanaan penelitian secara objektif untuk menghindari bias. Senada dengan itu, Sugiyono (2017) menyatakan bahwa metode kuantitatif didasarkan pada paradigma positivistik dan umumnya digunakan untuk menguji

hipotesis melalui pengumpulan data dari populasi atau sampel tertentu menggunakan instrumen penelitian.

Terdapat dua variabel bebas (*independent*) yaitu efikasi diri (X_1) dan gaya komunikasi (X_2), satu variabel *intervening* yaitu peran pamong belajar (Z), dan satu variabel terikat (*dependent*) yaitu efektivitas pembelajaran (Y). Hubungan masing-masing variabel dapat dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh tutor di SKB se-Jawa Timur sejumlah 299 tutor. Sampel sebanyak 110 tutor diambil melalui teknik *multistage random sampling* dengan dua kali proses pemilihan yaitu yang pertama berdasarkan akreditasi satuan dan yang kedua berdasarkan jumlah program yang dilaksanakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner tertutup berbentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju), yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Instrumen terdiri dari empat bagian utama yang mengukur variabel efikasi diri, gaya komunikasi tutor, peran pamong belajar, dan efektivitas pembelajaran. Indikator efikasi diri dikembangkan berdasarkan teori Bandura dalam Rosyidi (2015) yang mencakup dimensi keyakinan tutor dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi masalah dalam berbagai situasi. Sementara itu, indikator gaya komunikasi tutor disusun mengacu pada empat gaya komunikasi menurut Tubbs & Moss (2010), dengan fokus pada kemampuan tutor dalam membangun komunikasi terbuka, empatik, serta mengelola interaksi yang efektif dengan peserta didik. Untuk variabel pamong belajar, indikator dirancang berdasarkan temuan Miska (2021), mencakup peran pamong sebagai sumber informasi, motivator, evaluator, dan organistor bagi tutor yang ada di masing-masing SKB. Adapun efektivitas pembelajaran diukur dengan mengadaptasi indikator dari Susilo (2013), seperti kemampuan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran, keterlibatan dan keaktifan peserta didik, serta hasil dari proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Sebelum disebarkan kepada responden, instrumen terlebih dahulu melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan telah memenuhi kriteria kelayakan sebagai alat ukur. Uji coba dilakukan pada tutor yang tidak termasuk di dalam sampel untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat keterbacaan, kejelasan isi, serta konsistensi internal dari kuesioner yang digunakan. Penelitian dilaksanakan dengan memanfaatkan *Google Form* yang disebar ke tutor pada SKB yang terpilih sebagai sampel. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan 5 s.d 28 Februari 2025.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak JASP versi 18.3, melalui teknik analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung antar variabel serta peran mediasi pamong belajar. Tahapan analisis dimulai dengan pengujian asumsi klasik, meliputi uji normalitas menggunakan metode uji Q-Q plot, uji multikolinearitas dengan indikator Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance, serta uji heteroskedastisitas melalui metode grafik *scatterplot*. Selanjutnya dilakukan uji validitas terhadap butir-butir pertanyaan melalui korelasi item-total, serta uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Analisis jalur kemudian dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh langsung dan tidak langsung dari efikasi diri dan gaya komunikasi terhadap efektivitas pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui pamong belajar sebagai variabel mediasi. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk koefisien jalur (β), nilai signifikansi (*p-value*), serta pengujian model secara keseluruhan. Interpretasi hasil dilakukan dengan mempertimbangkan nilai signifikansi statistik pada taraf 5% ($p < 0,05$), dan besar kecilnya koefisien β digunakan untuk menilai kekuatan serta arah hubungan antar variabel. Temuan dari analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan dan menarik kesimpulan atas model konseptual yang dirumuskan dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan 110 responden yang merupakan tutor pada 7 SKB di Jawa Timur. Berdasarkan data demografis, sebanyak 68,2% responden adalah perempuan dan 31,8% laki-laki, dengan rentang usia antara 20 hingga 58 tahun. Mayoritas responden berpendidikan terakhir sarjana sebesar 82,7%. Responden memiliki tanggungjawab pada satu program sebesar 34,8%, dua program sebesar 38,2%, dan lebih dari 2 program sebesar 27,3%. Sebagian besar responden yaitu sebesar 60% dari total responden memiliki tugas tambahan diluar tugasnya mengajar sebagai tutor. Responden tersebar di beberapa wilayah yaitu di SKB Gudo, SKB Kab. Malang, SKB Kota Malang, SKB Pacitan, SKB Trenggalek, SKB Mojokerto, dan SKB Ponorogo. Penyebaran ini dilakukan untuk memastikan keterwakilan SKB secara regional, serta memperkuat validitas hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas.

3.1.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil rekapitulasi data kuantitatif, nilai rata-rata, standar deviasi, dan skor tertinggi-rendah dari setiap variabel ditampilkan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Data Kuantitatif

Variabel	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Efikasi Diri (X_1)	24	40	33,396	3,656
Gaya Komunikasi (X_2)	28	40	35,018	3,824
Peran Pamong Belajar (Z)	24	40	33,973	4,119
Efektivitas Pembelajaran (Y)	27	40	33,645	4,159

Pada data deskriptif yang ditampilkan pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata seluruh variabel, yaitu efikasi diri ($M=33,396$), gaya komunikasi ($M=35,018$), peran pamong belajar ($M=33,973$), dan efektivitas pembelajaran ($M=33,645$) berada pada kategori tinggi karena nilai rata-rata mendekati skor maksimum. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki persepsi positif terhadap kemampuan dan keyakinan dirinya dalam belajar dan menghadapi tantangan, menilai gaya komunikasi tutor yang digunakan selama pembelajaran sebagai proses yang efektif dan mendukung, serta melihat keberadaan pamong belajar sebagai pihak yang memberikan kontribusi nyata dalam proses belajar mereka.

Standar deviasi yang relatif kecil pada semua variabel (<10) menunjukkan bahwa persebaran data tidak menyimpang terlalu jauh dari rata-rata, sehingga respons peserta cukup homogen. Temuan ini sejalan dengan studi Ramadanis et al. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi positif terhadap efikasi diri dan lingkungan belajar yang komunikatif merupakan faktor penting dalam meningkatkan hasil belajar yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Selain itu, homogenitas persepsi terhadap pamong belajar menunjukkan peran strategis mereka yang dirasakan seragam oleh responden, menguatkan pandangan Miska (2021) bahwa pamong adalah aktor utama dalam mendampingi tutor untuk terus berkembang dan memperbaiki diri.

3.1.3. Hasil Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, Validitas Isi (*Content Validity*) dilakukan dengan cara meminta pendapat dari pihak yang memiliki keahlian di bidangnya, dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Tujuannya adalah untuk menilai apakah butir-butir dalam instrumen telah mewakili seluruh aspek dari variabel yang diteliti. Kedua, Validitas Konstruk (*Construct Validity*) digunakan untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar merepresentasikan konstruk teoritis yang hendak diukur. Pengujian ini dilakukan dengan menilai sejauh mana hubungan antara indikator dengan konstruk yang dibangun berdasarkan landasan teori yang relevan.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Item	Alpha (α)	Keterangan
Efikasi Diri	10	0,738	Reliabel
Gaya Komunikasi Tutor	10	0,702	Reliabel
Pamong Belajar	10	0,675	Reliabel
Efektivitas Pembelajaran	10	0,742	Reliabel

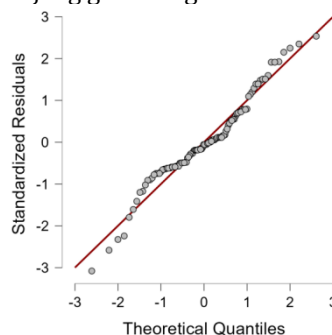
Tabel 3 menyajikan hasil analisis uji reliabilitas pada masing-masing variabel dengan menggunakan JASP 18.3. Uji coba ini melibatkan 33 tutor dari 2 SKB selain SKB yang ditunjuk sebagai sampel yaitu SKB Mojoagung dan SKB Nganjuk. Dari hasil uji analisis reliabilitas pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa Alpha Cronbach pada variabel X_1 , X_2 , Z , dan Y lebih besar dari 0,6 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keempat variabel tersebut reliabel. Hal ini sejalan dengan pendapat Marthiani (2024) yang menyampaikan bahwa instrumen yang memiliki nilai reliabilitasnya lebih besar dari 0,6 maka dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut memiliki nilai reliabilitas yang baik.

Hasil ini memperkuat keyakinan bahwa instrumen yang digunakan mampu memberikan hasil pengukuran yang stabil dan dapat dipercaya. Zayrin et al. (2024) menyatakan bahwa keandalan instrumen merupakan elemen krusial dalam menghasilkan data penelitian yang berkualitas, karena instrumen yang reliabel mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten sehingga analisis yang dilakukan menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

3.1.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas diketahui melalui uji Q-Q plot, sebaran distribusi dinyatakan normal apabila sebaran data berada di sepanjang garis diagonal dan menyertainya.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Mengacu pada hasil pengujian normalitas di atas, digambarkan bahwasannya sebaran titik-titik mengikuti dan berada pada lajur garis diagonal, sehingga asumsi normalitas ditetapkan telah memenuhi model regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, pengujian multikolinearitas dilakukan dengan fokus pada nilai tolerance sebagai indikator untuk mengukur seberapa kuat hubungan antar variabel independen dalam model tersebut.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

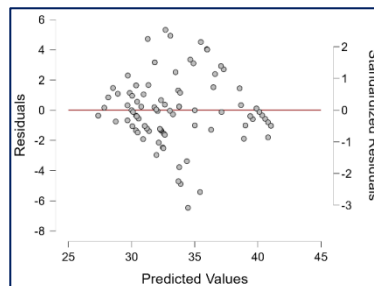
Variabel	Tolerance	VIF
Efikasi Diri (X_1)	0,855	1,169
Gaya Komunikasi (X_2)	0,869	1,151

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan pada Tabel 4, seluruh variabel independen menunjukkan nilai tolerance di atas 0,1 serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di

bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, yang berarti tidak terdapat hubungan korelatif yang signifikan antar variabel bebas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui metode grafik *scatterplot*, yaitu dengan mengamati sebaran titik antara residual dengan nilai prediksi.



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa garis merah garis residu tervisualkan landai, artinya residual tidak dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain, dan Scatterplot (titik) mayoritas menyebar dan tidak membentuk pola tertentu sehingga bisa disimpulkan terbebas heteroskedastisitas.

3.1.5 Hasil Uji Analisis Jalur

Analisis jalur (*path analysis*) adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kausal (sebab-akibat) antar variabel dalam suatu model yang telah ditentukan sebelumnya. Analisis ini merupakan pengembangan dari regresi linear berganda dan sering digunakan dalam penelitian sosial, psikologi, pendidikan, dan ilmu perilaku lainnya yang memungkinkan peneliti mengukur pengaruh langsung (*direct effects*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effects*) antar variabel melalui model diagram jalur (Ghozali, 2014).

Tabel 5. Hasil Uji Direct Effect

Direct effects					95% Confidence Interval	
	Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
X ₁ → Y	0.212	0.071	2.968	.003	0.072	0.352
X ₂ → Y	0.436	0.068	6.428	<.001	0.303	0.568

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Tabel 6. Hasil Uji Indirect Effect

Indirect effects					95% Confidence Interval	
	Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper
X ₁ → Z → Y	0.145	0.052	2.809	.005	0.044	0.246
X ₂ → Z → Y	0.124	0.049	2.557	.011	0.029	0.220

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Tabel 7. Hasil Uji Total Effect

Total effects	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
X ₁ → Y	0.357	0.083	4.275	< .001	0.193	0.521
X ₂ → Y	0.560	0.080	7.013	< .001	0.403	0.716

Note. Delta method standard errors, normal theory confidence intervals, ML estimator.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Jalur (Path Analysis)

Path coefficients							95% Confidence Interval	
	Estimate	Std. error	z-value	p	Lower	Upper		
Z → Y	0.469	0.064	7.280	< .001	0.343	0.595		
X ₁ → Y	0.212	0.071	2.968	.003	0.072	0.352		
X ₂ → Y	0.436	0.068	6.428	< .001	0.303	0.568		
X ₁ → Z	0.309	0.101	3.045	.002	0.110	0.508		
X ₂ → Z	0.265	0.097	2.731	.006	0.075	0.455		

Note. Estimator is ML.

Dari hasil analisis berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa efikasi diri (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran (Y) dengan koefisien sebesar 0,21, nilai z = 2,968, dan p = 0,003. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri yang dimiliki tutor, semakin tinggi pula efektivitas pembelajaran yang dapat dicapai. Kepercayaan diri dalam mengelola pembelajaran memungkinkan tutor untuk menerapkan strategi belajar yang tepat, mengatasi hambatan, dan memotivasi peserta didik secara optimal. Sedangkan hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan gaya komunikasi (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran (Y) dengan koefisien sebesar 0,44, nilai z = 6,428, dan p < 0,001. Ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi yang dimiliki tutor baik verbal maupun nonverbal mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendorong partisipasi peserta didik, dan meningkatkan pemahaman materi pembelajaran.

Selanjutnya pengujian pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) pada Tabel 6 menunjukkan bahwa efikasi diri (X₁) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran (Y) melalui peran pamong belajar (Z) dengan koefisien sebesar 0,145, nilai z = 2,809, dan p = 0,005. Hal ini mengindikasikan bahwa tutor dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan peran pamong belajar sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah, sehingga efektivitas pembelajaran meningkat. Hasil analisis indirect effect pada Tabel 6 juga menunjukkan bahwa gaya komunikasi (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran (Y) melalui peran pamong belajar (Z) dengan koefisien sebesar 0,124, nilai z = 2,557, dan p = 0,011. Artinya, gaya komunikasi tutor yang efektif yang dimediasi oleh peran pamong belajar dapat meningkatkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Secara bersamaan hubungan gabungan efikasi diri (X₁) dan gaya komunikasi (X₂) terhadap efektivitas pembelajaran (Y) melalui peran pamong belajar (Z) tidak ditampilkan sebagai satu jalur tunggal, melainkan terpisah menjadi dua jalur mediasi seperti pada Tabel 8 yang menunjukkan bahwa kedua jalur sama-sama signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa baik efikasi diri maupun gaya komunikasi memberikan pengaruh tidak langsung terhadap efektivitas pembelajaran melalui peran pamong belajar. Efek gabungan ini tercermin pada peran pamong belajar yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dengan koefisien sebesar 0,47 dan p < 0,001 sehingga peran pamong belajar menjadi mediator penting yang memperkuat hubungan kedua variabel independen dengan variabel dependen.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Efikasi Diri Tutor terhadap Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri tutor berpengaruh positif dan signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dengan koefisien jalur sebesar 0,21. Nilai estimasi ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu satuan efikasi diri tutor akan meningkatkan efektivitas pembelajaran sebesar 0,21 satuan. Meskipun nilai 0,21 bukan termasuk dalam kategori pengaruh yang tinggi namun efikasi diri tetap dianggap penting tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan efektivitas pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efikasi diri tutor, semakin tinggi pula efektivitas pembelajaran yang dihasilkan. Sejalan dengan teori Social Cognitive yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1997), yang menyatakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa Afriani (2022). Efektivitas pembelajaran erat kaitannya dengan pencapaian hasil belajar, mengingat hasil belajar merupakan salah satu dari lima indikator pembelajaran yang efektif. Ditinjau dari sudut pandang teoritis, efikasi diri dalam penelitian ini diukur melalui tiga dimensi utama (Rosyidi, 2015). Pertama, *magnitude*, yaitu sejauh mana pendidik memiliki keyakinan untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Kedua, *strength*, yang mencerminkan kekuatan keyakinan pendidik dalam menghadapi hambatan dan tantangan selama proses pembelajaran. Ketiga, *generality*, yang menunjukkan sejauh mana keyakinan pendidik berlaku dalam berbagai situasi dan konteks pembelajaran. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri pendidik memainkan peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran di SKB, sehingga secara langsung berdampak pada tingkat efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat efikasi diri seorang pendidik, maka semakin besar pula kemungkinan tercapainya pembelajaran yang efektif.

3.2.2. Pengaruh Efikasi Diri Tutor melalui Peran Pamong Belajar terhadap Efektivitas Pembelajaran

Pengujian efek mediasi menunjukkan bahwa efikasi diri tutor berpengaruh positif signifikan terhadap peran pamong belajar dengan koefisien sebesar 0,309 ($p = 0,002$), dan peran pamong belajar berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dengan koefisien sebesar 0,469 ($p < 0,001$) sehingga nilai pengaruh tidak langsung efikasi diri terhadap efektivitas pembelajaran melalui peran pamong belajar adalah sebesar 0,1449. Hasil ini menunjukkan bahwa peran pamong belajar mampu menjadi mediator yang memperkuat pengaruh efikasi diri tutor terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, efikasi diri tutor yang dipengaruhi oleh peran pamong belajar memiliki dampak pada peningkatan efektivitas pembelajaran. Meskipun nilai pengaruh tidak langsung lebih kecil daripada pengaruh langsung, jalur ini menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya memengaruhi secara personal, tetapi juga lewat peran pamong belajar yang ada di SKB. Nilai pengaruh tidak langsung tergolong kecil, tetapi tetap signifikan dan bermakna.

Temuan ini sejalan dengan teori Bandura tentang *self-efficacy*, yang menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks, termasuk dalam proses pembelajaran. Tutor yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri, mandiri, dan konsisten dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Efikasi diri yang tinggi juga mendorong tutor untuk lebih terbuka terhadap bimbingan, evaluasi, dan dukungan dari pamong belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pamong belajar mampu berperan sebagai penguat atau *reinforcer* yang memfasilitasi tutor dalam mengembangkan kapasitas profesionalnya.

3.2.3. Pengaruh Gaya Komunikasi Tutor terhadap Efektivitas Pembelajaran

Mengacu pada hasil analisis dapat dilihat bahwa variabel gaya komunikasi tutor memiliki pengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pembelajaran dengan koefisien sebesar 0,436 ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi tutor yang baik, mencakup kemampuan menyampaikan materi secara jelas, membangun interaksi yang positif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, akan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Agar komunikasi berjalan dengan efektif, diperlukan kesamaan pemahaman makna antara komunikator (pengirim pesan) yaitu tutor dan peserta didik sebagai komunikan (penerima pesan) (Zulkarnain et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa gaya komunikasi pendidik memberikan dampak terhadap kualitas pendidikan. Penelitian sebelumnya menemukan fakta bahwa komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Gaya komunikasi yang baik dari pendidik berpengaruh positif terhadap tingkat keefektifan proses pembelajaran (Nisa & Sujarwo, 2021). Penelitian lain juga menyimpulkan bahwa selain kontrol dari orang tua, gaya komunikasi pendidik dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.

Tutor berperan penting dalam membimbing proses belajar peserta didik, di mana keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kualitas komunikasi tutor. Penelitian ini mengidentifikasi empat dimensi indikator sebagai operasionalisasi variabel gaya komunikasi (Tubbs & Moss, 2010). Yang pertama yaitu gaya komunikasi *Equalitarian Style* dimana gaya komunikasi ini menekankan kesetaraan antara tutor dan peserta didik yang mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan peserta didik. Yang kedua adalah *Structuring Style* yang terorganisasi dan sistematis yang dapat membantu peserta didik untuk memahami materi dengan lebih cepat dan mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Selanjutnya adalah *Dynamic Style* yang merupakan gaya komunikasi yang energik, antusias, dan inspiratif dan bisa meningkatkan perhatian, minat belajar, dan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Yang terakhir adalah *Relinquishing Style* yang memberikan tanggung jawab komunikasi dan kontrol kepada peserta didik dan mampu meningkatkan kemandirian, inisiatif belajar, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dengan menggunakan kombinasi gaya komunikasi yang disebutkan sebelumnya, tutor menciptakan pembelajaran yang partisipatif, terstruktur, memotivasi, dan mendorong kemandirian, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3.2.4. Pengaruh Gaya Komunikasi Tutor melalui Peran Pamong Belajar terhadap Efektivitas Pembelajaran

Hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa gaya komunikasi tutor berpengaruh positif signifikan terhadap peran pamong belajar dengan koefisien sebesar 0,265 ($p = 0,006$), dan peran pamong belajar berpengaruh positif signifikan terhadap efektivitas pembelajaran (0,469; $p < 0,001$). Nilai pengaruh tidak langsung adalah sebesar 0,1242. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pamong belajar mampu memediasi hubungan antara gaya komunikasi tutor dan efektivitas pembelajaran, sehingga peningkatan keterampilan komunikasi tutor akan memperkuat peran pamong belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang ada yang menyatakan pamong belajar memberikan dampak terhadap peningkatan disiplin tutor dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Semakin aktif peran pamong belajar dalam supervisi, bimbingan, dan evaluasi, maka semakin tinggi efektivitas pembelajaran yang dilakukan tutor dalam proses pembelajaran dan evaluasi.

Sementara itu, hasil yang signifikan dari pengaruh gaya komunikasi tutor terhadap efektivitas pembelajaran melalui peran pamong belajar mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi tutor juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Gaya komunikasi tutor yang konstruktif seperti gaya *equalitarian* (egaliter), *structuring* (terstruktur), *dynamic* (dinamis), dan *relinquishing* (memberi kesempatan partisipasi) berkontribusi dalam membangun hubungan interpersonal yang positif baik dengan peserta didik maupun dengan pamong belajar sebagai mitra profesional. Teori gaya komunikasi dari Tubbs & Moss (2010) mendukung temuan ini, bahwa gaya komunikasi yang tepat dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi dalam lingkungan pendidikan.

3.2.5. Pengaruh Efikasi Diri dan Gaya Komunikasi Tutor dengan Mediasi Peran Pamong Belajar terhadap Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan gaya komunikasi tutor berpengaruh secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi peran pamong belajar. Secara simultan, efikasi diri dan gaya komunikasi tutor terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peran pamong belajar, yang kemudian berdampak positif pada efektivitas pembelajaran. Kombinasi efikasi diri dan gaya komunikasi tutor, melalui peran pamong belajar, secara signifikan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Efek mediasi gabungan ini menunjukkan bahwa optimalisasi kedua faktor tersebut, disertai dengan penguatan peran pamong belajar, merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SKB.

Secara teoritis, hasil ini menguatkan model hubungan kausal yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh karakteristik individu tutor, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sistem dukungan profesional dari institusi, dalam hal ini direpresentasikan oleh peran pamong belajar. Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan sistem dalam pendidikan nonformal, di mana setiap elemen (tutor, pamong, peserta didik, dan manajemen SKB) saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap keberhasilan program (Widodo et al., 2022).

Secara praktis, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa upaya peningkatan efektivitas pembelajaran di SKB tidak dapat semata-mata difokuskan pada pengembangan kapasitas individu tutor, melainkan harus disertai dengan penguatan peran pamong belajar sebagai pendamping profesional. Dalam hal ini, lembaga penyelenggara pendidikan nonformal seperti SKB perlu membangun sistem pendukung yang mencakup mekanisme supervisi yang efektif, program pelatihan yang berkelanjutan, serta terjalinnya komunikasi yang konstruktif dan dua arah antara tutor dan pamong belajar. Kolaborasi yang sinergis antara kedua peran ini diyakini akan memperkuat kualitas penyelenggaraan program pembelajaran serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal mengingat SKB merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan kesempatan belajar fleksibel dan bervariasi (Pratama et al., 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh efikasi diri dan gaya komunikasi tutor terhadap efektivitas pembelajaran menjadi semakin kuat dan signifikan ketika dimediasi oleh peran pamong belajar. Peran pamong yang optimal mampu menghubungkan potensi internal tutor dengan hasil pembelajaran yang nyata dan berdampak bagi peserta didik. Hasil menggarisbawahi pentingnya pemberdayaan tutor dan optimalisasi peran pamong belajar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna di SKB.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efikasi diri dan gaya komunikasi tutor berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik secara langsung maupun melalui mediasi peran pamong belajar. Dengan kata lain, kolaborasi antara tutor yang kompeten dan pamong belajar yang aktif dapat menjadi strategi utama dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan nonformal di SKB se-Jawa Timur. Keberadaan pamong yang aktif dan berdaya menjadi kunci penunjang dalam efektivitas layanan pendidikan nonformal di SKB. Secara tidak langsung, efikasi diri tutor berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran melalui mediasi peran pamong belajar. Artinya, kepercayaan diri tutor dalam menjalankan tugasnya berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran secara tidak langsung, dengan pamong belajar sebagai penguat dalam proses pendampingan dan pengawasan mutu. Demikian pula, gaya komunikasi tutor berpengaruh secara tidak langsung terhadap efektivitas pembelajaran melalui peran pamong belajar. Gaya komunikasi yang baik mendukung peran pamong dalam menyampaikan informasi, memberi umpan balik, serta mengorganisasi kegiatan belajar. Hal ini memperkuat posisi pamong belajar sebagai penghubung antara kebijakan lembaga dengan pelaksanaan teknis di lapangan.

Referensi

- Afriani, R., Afriani, R., Sihombing, S., Margareta, E., & Margareta, E. (2022). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran Dan Kontrol Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanah Jawa T.a 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(3), 2–5. <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i3.383>
- Ahmad., Sari, A. J. T., Wardana, A. H., Rosyid, M. N. I., Widiyanto, E., & Rasyad, A. (2022). Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 76–82. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jp/article/view/17060>
- Basito, M. D., Arthur, R., & Daryati, D. (2018). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik. *Jurnal PenSil*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.21009/pensil.7.1.3>
- Creswell, J. W. 2008. *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Dewi, Y. A. P. (2019). Hubungan Gaya Komunikasi Guru Terhadap Tingkat Keefektifan Proses Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 71–78. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Universitas Diponegoro. https://www.researchgate.net/publication/289671928_Aplikasi_Analisis_Multivariate_Dengan_Program_IBM_SPSS_21_Update_PLS_Regresi

- Karnain, N., Thalib, D., & Candika Pakaya. (2025). Efektivitas Pembelajaran Program Kesetaraan Berbasis Digital di Satuan Pendidikan Nonformal SKB Telaga Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 35–44. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p35-44>
- Miska, A. A. 2021. *Peran Pamong Belajar Sebagai Pengembang Model Pembelajaran pada Pendidikan Kesetaraan di SPNF SKB Birinkanaya Kota Makassar*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. https://eprints.unm.ac.id/23722/1/PJU2_A.ANITA%20MISKA_1742041006.pdf
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 15 Tahun 2010 Tanggal 6 Juli 2010 tentang Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya. 2010. Jakarta: Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. <https://jdih.menpan.go.id/dokumen-hukum/peraturan-menteri-pendayagunaan-aparatur-negara-dan-reformasi-birokrasi-nomor-15-tahun-2010-tentang-207>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Kesetaraan Tahun Anggaran 2020. JDIH BPK (online) , <https://peraturan.bpk.go.id/Details/163724/permendikbud-no-13-tahun-2020>
- Pratama, Y. L., Shantini, Y., & Kamarubian, N. (2024). Optimizing Community Learning Opportunities Through Training Programs in Non-Formal Educational Institutions. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 19(2), 101–111. <https://doi.org/10.21009/jiv.1902.1>
- Ramadanis, S., Indrawati, N., & Yeni A. (2023). Pengaruh Efikasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Honorer Pada Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 99–109. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i1.941>
- Rinaldi, M., & Susilo, H. (2022). Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Warga Belajar di Program Kesetaraan Paket C Sanggar Kegiatan Belajar Mojokerto. *J+PLUS UNESA*, 11(2), 343–355. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/47532>
- Rosyidi, H. (2015). *Psikologi Kepribadian: Paradigma Traits, Kognitif, Behavioristik dan Humanistik*. Surabaya: Jaudar Press. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1474/>
- Sabrina, R., Manurung, A. I., & Sirait, B. A. (2022). Peningkatan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dari Harapan Lama Sekolah (HLS) di Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 4784–4792. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3625>
- Sawir, M., M.Usulu, E., Tuharea, F., Nurlia Mamonto, A. A., & Laili, I. (2023). Pelatihan Gaya Komunikasi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 206–211. <https://doi.org/10.59561/sabajaya.v1i3.68>
- Sukmana, C., Komar, O., Kamil, M., Hatimah, I., Mutaman, M. H. A., & Sodikin. (2025). Analisis Kebutuhan Pengembangan Standar Kompetensi Tutor Pendidikan Kesetaraan Melalui Sistem Pelatihan Berjenjang di PKBM AL-Insan Sumedang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(2), 31–41. <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jpn/article/view/3445>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Susilo, F. A. (2013). Peningkatan Efektivitas Pada Proses Pembelajaran. *MATHEdunesa*, 2(1), 3. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/1521>
- Tubbs, S. L. and Moss, S. (2010). *Human Communication: Principles and Contexts*. 12th ed. New York: McGraw-Hill.
- Widodo, W., Siswanto, H., & Lestari, G. D. (2022). Peran Tutor dalam Pembelajaran Virtual pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di SKB Cerme Gresik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2207. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2207-2222.2022>
- Wijayanti, R. B. 2022. Pengaruh Gaya Belajar dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 10 (2). 489-497. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/65776/37023>
- Yani, I. (2020). Penerapan Fungsi Manajemen dalam Memenuhi Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan Nonformal. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15 (2), 175-187. <https://doi.org/10.21009/JIV.1502.9>
- Zayrin, A. A., Nupus, H., Maizia, K. K., Marsela, S., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Analisis Instrumen Penelitian Pendidikan (Uji Validitas Dan Relibilitas Instrumen Penelitian). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 780–789. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1070>
- Zulkarnain., Raharjo, K.M., Choiri, U.D., & Fatihin, M.K. (2025). Efektivitas Pendampingan Pembelajaran Informal dalam Meningkatkan Interaksi Komunikasi, Adaptasi dan Motivasi Belajar Mahasiswa Papua di FIP Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 72–84. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p72-84>